

MISI: DARI PEMBEBASAN KE PERUTUSAN

Teresa Lina Sriwahyuni

Das Herz-Jesu-Kloster

lina@imavi.org

Abstract:

*Jubilee year and mission have a closely interwind relationship. The very core of mission is God's salvific plan which is His desires to restore humanity in His likeness. To accomplish this mission, God sent prophets to proclaim His word; the Israelites to bring blessings to all nations, and ultimately, His only son to redeem the world. God has used many ways to save humanity. One of these is noted in *Spez non Confundit*, the Bull of Indiction by Pope Francis, No. 10 "This is an ancient appeal, one drawn from the word of God, whose wisdom remains ever timely. It calls for acts of clemency and liberation that enable new beginnings: "You shall hallow the fiftieth year, and you shall proclaim liberty throughout the land to all its inhabitants" (Lev 25:10) This Mosaic law, was later echoed by the Prophet of Isaiah, "The Lord has sent me to bring good news to the oppressed, to bind up the broken-hearted, to proclaim liberty to the captives and release to the prisoners, to proclaim the year of the Lord's favour" (Is 61:1-2). This passage from Isaiah was then proclaimed by Jesus at the beginning of His ministry. From this exploration, one can say that mission is the restoration of humanity to God's likeness through the proclamation of freedom for captives, recovery of sight for the blind, and liberation for the oppressed-just as in the jubilee year.*

Keywords: Jubilee Year, mission, God's salvific plan, His likeness, liberation

Pengantar

Berbicara mengenai terminologi misi/perutusan, kita akan selalu menyinggung mengenai diri manusia yang merupakan obyek cinta Allah. Peristiwa jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa menumbuhkan komitmen yang mendalam dalam diri Allah untuk memulihkan keadaan manusia seperti semula yakni sebagai gambarNya.¹ Sebagai usaha untuk memulihkan keadaan manusia sesuai dengan gambarNya maka Allah memilih Abraham untuk menjadi utusanNyaewartakan cinta Allah kepada dunia yang rusak akibat dosa, Allah memilih bangsa Israel untuk membawa berkat bagi bangsa-bangsa, dan pada akhirnya Allah mengutus Putra tunggalNya untuk mewujudkan kehendakNya menebus umat manusia dari dosa.²

Sebagaimana Allah mengutus Putra tunggalNya untuk menebus manusia dari kuasa dosa, maka tidak mengherankan jika Kitab Suci Perjanjian Baru berpusat pada perutusan dan misi Yesus.³ Dalam Injil Yohanes 12:44-45, Yesus sendiri mengakui bahwa Dia adalah utusan Bapa dan terdapat *communio* antara Bapa yang mengutus dan Yesus yang diutus, "Tetapi Yesus berseru kata-Nya: "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia bukan percaya kepada-Ku, tetapi kepada Dia, yang telah mengutus Aku; dan barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia, yang telah mengutus Aku.

Selanjutnya dalam Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia 4:4-6 mengungkapkan tujuan utama dari perutusan Yesus, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum

¹ Cristian Dumitrescu, "Mission Theology in the Old Testament: A New Paradigm," *Journal of Adventist Mission Studies* Volume 4, no. 1 (2008), 51.

² Ibid, 51-52.

³ Rudolf Bultmann, *Teologi Perjanjian Baru*, 2 volumes (New York: Charles Scribner's Son, 1951), 32.

Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa." Dari ayat ini jelas bahwa tujuan misi Allah adalah untuk menebus dan membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan keadaan manusia sebagai gambar Allah hingga mampu menyebut Allah sebagai Bapa.

Injil Lukas 4: 18-19, mengisahkan bahwa di dalam Rumah Ibadat dan di hadapan tua-tua Israel, Yesus memproklamirkan diriNya pada awal pelayananNya dengan mengatakan, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Ayat ini jelas memperlihatkan tujuan kedatangan Yesus sebagai utusan Bapa untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa sehingga manusia dapat mengalami keselamatan yang digambarkan sebagai kedatangan tahun rahmat Tuhan. Kedatangan tahun rahmat Tuhan sebagai goal dari misi Yesus yang dilukiskan dalam Lukas 4: 18-19 ini memiliki kemiripan dengan apa yang tertulis dalam Kitab Nabi Yesaya 61:1-2, "Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan." Paus Fransiskus dalam *Bulla Spes Non Confundit* yang menandai Tahun Yubileum 2025, menegaskan bahwa apa yang tertulis dalam Kitab Nabi Yesaya 61:1-2 merupakan penerapan dari Kitab Imamat 25: 10, "Engkau harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan

kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya."⁴

Menilik eksplorasi di atas, *Bulla Spes Non Confundit* memberi penegasan bahwa hukum Musa dalam Kitab Imamat mengenai tahun rahmat Tuhan mendapatkan penerapannya dalam aksi yang dilakukan oleh Yesus sebagai ekspresi misiNya yakni: pembebasan bagi orang miskin, orang tawanan, orang tertindas, dan penglihatan bagi orang buta.⁵ Dengan kata lain aktifitas misi adalah aktifitas pembebasan seluruh persoalan hidup manusia seperti yang tertera baik dalam Kitab Nabi Yesaya 61:1-2 dan Injil Lukas 4:18-19, dan tahap pembebasan inilah sebenarnya situasi dimana terjadi pemulihan jatidiri manusia sebagai gambar Allah. Pada gilirannya, pemulihan jatidiri manusia itu sendiri adalah salah satu tanda Rahmat Tuhan telah datang atau tahun yobel telah datang.

Untuk memperdalam penjelasan di atas, maka artikel yang berjudul "Misi: dari pembebasan ke perutusan" hendak mengeksplorasi lebih jauh mengenai relasi antara misi, pembebasan dan tahun Rahmat Tuhan dengan sistematika sebagai berikut: 1) penulis mengeksplorasi pendasaran teologi misi Gereja sejak Konsili Vatikan II, 2) penulis memaparkan perkembangan aktifitas misi melalui tema-tema yang dibahas dalam konferensi misi dunia, 3) penulis mengeksplorasi mengenai pembebasan dan tahun rahmat Tuhan, 4) penulis mengaitkan antara teologi misi menurut Konsili Vatikan II, tema-tema konferensi misi dunia dengan pembebasan sebagai wujud tahun Rahmat Tuhan, dan 5) penulis memberikan beberapa usulan mengenai aktifitas misi/perutusan sebagai Upaya pembebasan untuk mewujudkan tahun rahmat Tuhan.

1. Pendasaran Teologi Misi Gereja Sejak KV II

Misi/perutusan merupakan aktifitas yang telah lama dilakukan oleh Gereja dan teologi misi sebagai pendasaran aktifitas misi telah mengalami perubahan sesuai dengan situasi

⁴ AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 116 (*Spes Non Confundit*), 654-655.

⁵ Ibid, 25-27.

jaman. Adapun perubahan yang cukup significant berkaitan dengan teologi misi adalah perubahan paradigma dari *Missio Ecclesiae* ke *Missio Dei*.⁶

Missio Ecclesiae diawali dengan penemuan daerah jajahan baru di benua Afrika, Asia dan Amerika. Realitas bahwa di luar Eropa banyak bangsa yang belum mengenal Kristus dan tinggal dalam kegelapan dosa cukup mengejutkan Gereja. Keterkejutan Gereja ini dimanfaatkan oleh Spanyol dan Portugis untuk meminta bantuan kepada Gereja. Menanggapi desakan kedua bangsa ini, Paus Alexander VI mengeluarkan dua Papal Bull, *Eximiae Devotionis* dan *Inter Caetera* pada tahun 1493, yang memuat pemberian wilayah untuk Spanyol dan Portugis dan mereka diberi wewenang penuh atas daerah-daerah yang sudah ditemukan atau akan ditemukan.⁷

Hal lain yang menunjang berlangsungnya *Missio Ecclesiae* adalah teologi misi yang saat itu hanya didasarkan pada amanat agung Matius 28: 19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Dari latar belakang inilah maka penekanan misi saat itu adalah pembangunan Gereja di tanah jajahan, membaptis orang dan menganggap bangsa lain kafir karena belum mengenal Kristus.

Ide mengenai *Missio Dei* pertama kali muncul pada tahun 1932, oleh teolog protestan Karl Barth dalam Konferensi Misi Brandenburg, selanjutnya ide ini diteruskan oleh Karl Hartenstein yang pada tahun 1934 yang membedakan terminologi *Missio Dei* dengan *Missio Ecclesiae*.⁸ Kemudian ide *Missio Dei* ini menjadi ide dasar dari Konferensi Misi di Willingen, Jerman tahun 1952 sampai akhirnya ide *Missio Dei* muncul dalam Dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* terutama artikel 2, "Pada hakekatnya Gereja

peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan Perutusan Roh Kudus menurut Rencana Allah Bapa."⁹

Menyimak gagasan *Ad Gentes* artikel 2, kita dapat melihat bahwa *Missio Dei* adalah inisiatif Allah dan bukan inisiatif Gereja. *Missio Dei* pertama-tama adalah perutusan Putra oleh Bapa dalam Roh Kudus yang menjadi tanda rekonsiliasi antara Allah dan manusia dan rekonsiliasi terhadap segala sesuatu. Dengan kata lain, peran Putra yang diutus untuk menjadi agen rekonsiliasi dengan menjadi manusia dan peran Roh Kudus sebagai agen misi yang selalu bekerja sepanjang sejarah sungguh menempati peran penting dalam *Missio Dei*. Hal ini dipaparkan dalam Injil Yohanes 20:21-23, "Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Selanjutnya, Roh Kudus diutus Bapa melalui Putra seperti yang terdapat dalam Injil Yohanes 14: 26, "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu." Menilik proses perutusan dalam diri Allah Tritunggal, dapat dikatakan Allah adalah misionaris yang mengutus Gereja. Pada akhirnya, *Missio Dei* dapat dikatakan sebagai dasar *communio* antar pribadi Allah Tritunggal dan juga pengejawantahan proses penyembuhan dan rekonsiliasi.¹⁰

a) Misteri Inkarnasi sebagai inti dari Misi Allah Tritunggal dan Agen Rekonsiliasi

Misteri inkarnasi, yang merupakan inti dari misi Allah Tritunggal merupakan misteri yang sungguh agung dalam sejarah umat Manusia. Allah Putra dikandung dalam rahim Maria dalam naungan Roh Kudus, dikuatkan oleh Roh Kudus melalui pembaptisan dan

⁶ Lina Sriwahyuni, "Perubahan Paradigma Misi Dan Kesaksian Keluarga Kristiani di Tengah Fenomena Misi Inter Gentes," *Jurnal Lux et Sal* 1(2), 2020.

⁷ Ibid, 107.

⁸ Ibid, 107-108.

⁹ AAS 58 (1966), 948.

¹⁰ George Mathew Nalunakkal, "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile: Called in Christ to be Reconciling and Healing Communities," *International Review of Mission*, Vol 94, no. 372, (January, 2005), 9-10.

pencobaan di padang gurun sebelum memulai karyaNya merupakan cara dimana Allah dapat menggapai kemanusiaan kita agar kita dapat menggapai Allah. Allah menyejarah, dengan kekuatan Roh Kudus meneruskan misi Bapa menghadirkan Kerajaan Allah denganewartakan khabar baik kepada orang miskin, pembebasan kepada yang tertawan, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan.¹¹ Tema penyembuhan merupakan tema sentral dalam teologi dan misi Yesus.¹²

Kehadiran Sang Putra dalam sejarah umat manusia dan wafat di kayu salib merupakan sebuah rekonsiliasi yang memiliki potensi untuk mengatasi tantangan misi jaman ini seperti isu ketidakadilan, diskriminasi, situasi politik, perbedaan latar belakang sosial, dll.¹³ Dalam salah satu konferensi misi dan evangelisasi sedunia, pernyataan misi sebagai rekonsiliasi merujuk pada pengakuan akan pentingnya keadilan dalam proses rekonsiliasi. Menyimak penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa rekonsiliasi pertama-tama adalah pekerjaan Tuhan dan dengan melakukan aktifitas rekonsiliasi berarti kita bekerjasama dalam pekerjaan Tuhan. Pemahaman ini tumbuh dari penalaran teologis karena hanya Allah yang dapat menghasilkan rekonsiliasi sejati. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pemahaman horisontal tentang rekonsiliasi jelas didasarkan pada pemahaman rekonsiliasi vertikal yang merupakan pekerjaan penyelamatan Tuhan. Dari sudut pandang praktis, siapa pun yang telah bekerja untuk rekonsiliasi memahami betapa rumit dan sulitnya proses dari rekonsiliasi. Hanya Tuhan yang memiliki perspektif untuk melihat melalui apa yang diharapkan oleh rekonsiliasi.

b) Allah Roh Kudus sebagai agen misi

Dalam dokumen Bersama-sama menuju kehidupan dari konferensi misi sedunia ada dua hal yang penting untuk diperhatikan, yang pertama adalah peran Roh Kudus dalam misi dan yang kedua adalah fokus pada kehidupan dan penciptaan yakni bagaimana Roh Kudus bekerja di dunia. Manusia dipanggil untuk membedakan Dimana Roh bekerja dan bagaimana kita dapat berpartisipasi.¹⁴ Tema Roh Kudus sebagai agen misi juga merupakan gagasan sentral dalam konferensi misi di Wilingen-Jerman tahun 1952, yaitu *mission Dei*.¹⁵

Dalam kisah para rasul 1:8, sebelum kenaikan ke surga Yesus mengatakan, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.¹⁶ Saat kita mengundang Roh Kudus untuk datang kepada kita untuk proses penyembuhan dan rekonsiliasi secara simultan kita melakukan perjalanan Bersama Tuhan di jalan misi.¹⁷

Roh Allah yang bekerja di dunia saat ini adalah Roh yang sama, yang mengurapi Yesus untuk membawa khabar baik kepada orang miskin, penglihatan kepada orang buta, kebebasan bagi tawanan dan untuk memberitakan tahun Rahmat Tuhan telah datang. (Lukas 4:18-19)¹⁸ St Yohanes berkata: Ketika Roh kebenaran datang, Dia akan membimbing Anda ke dalam semua kebenaran, (Yohanes 16:13) Dan Engkau akan mengetahui kebenaran dan kebenaran akan membebaskan engkau. (Yohanes 8:32) Roh kebenaran dan kebebasan inilah yang dalam pengertian St Paulus dirumuskan sebagai, "Sebab Tuhan adalah Roh, dan dimana ada Roh Allah, disitu ada kemerdekaan." (2 Korintus

¹¹ Dokumen FABC No. 98, 18.

¹² Ibid, 17.

¹³ George Mathew Nalunakkal, "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile: Called in Christ to be Reconciling and Healing Communities," *International Review of Mission*, Vol 94, no. 372 (January 2005), 14.

¹⁴ Bard Maeland, "A free-wheeling the breath of life? Discerning the Missio Spiritus," *International Review of mission*, Volume 102, no. 2 (November 2013)

¹⁵ The statement on "The Calling of the Church to Mission and Unity," first printed in *Ecumenical Review* 4:1 (1951), 66-71.

¹⁶ Valerian Fernandes, "Biblical Foundation for Mission," *Curitiba*, vol 10, no 3 (September-Desember 2018), 465.

¹⁷ George Mathew Nalunakkal, "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile: Called in Christ to be Reconciling and Healing Communities," *International Review of Mission*, Vol 94, no 372 (January, 2005), 7.

¹⁸ Ibid, 10.

3:17) Roh pembebasan menantang dan memberi energi kepada kita untuk terlibat dalam perjuangan bagi yang tertindas dan orang miskin untuk keadilan dan martabat.¹⁹ Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Samuel Rayan, Roh Allah datang kepada kita untuk menciptakan kembali kita, bukan untuk membuat kita tertidur. Dalam istilah misiologi: "Misi dimulai dengan Roh, tumbuh dalam Roh, berpuncak dalam Roh, khususnya kepada orang miskin dan tertindas, dan terbelenggu."²⁰

Roh Allah memiliki kuasa untuk memprovokasi dan menopang gerakan dari budaya kematian dan kepada budaya kehidupan baru di dalam Kristus. Kita melihat kepenuhan transformasi ini dalam Kristus dan dalam terang Paskah, "Jika kita telah mati bersamanya, kita juga akan hidup bersamanya; jika kita bertekun, kita juga akan memerintah bersama-sama dengan Dia" (2 Timotius 2:11-12). Transformasi Paskah ini menggerakkan kita dari perbudakan ke kebebasan, dari konfrontasi ke perdamaian, dari pemisahan ke rekonsiliasi, dari kekeringan ke kesegaran, dari kesedihan ke sukacita, dari perpecahan ke persekutuan, dari kegelapan ke terang, dari keputusan ke harapan.²¹ Kita, sebagai murid-murid yang telah dibaptis dalam nama Allah Tritunggal dan mendapat mandat misi, dipanggil untuk bersaksi dan menemani gerakan menuju kepada budaya kehidupan, menjadi harapan dan cahaya, menciptakan kembali apa yang dihancurkan atau dirugikan, dalam bimbingan Roh Kudus berpegangan tangan untuk menyeberangi sungai-sungai keputusan dan kecemasan.²²

2. Perkembangan Aktifitas Misi Melalui Tema-tema yang Dibahas Dalam Konferensi Misi Dunia

Selain perubahan paradigma teologi misi, tema-tema yang di hasilkan oleh Konferensi Misi sedunia juga membawa perubahan paradigma dalam refleksi misiologi.²³ Beberapa Konferensi Misi Dunia yang cukup terkenal dan membawa perubahan bagi paradigma refleksi misiologi adalah:

- a) Konferensi di Edinburgh-Scotlandia pada tahun 1910.
Konferensi Edinburgh merupakan konferensi misi pertama dan membahas mengenai gerakan ekumenis. Hugh Martin memberikan kesaksian mengenai Konferensi Edinburgh dengan mengatakan bahwa berdasarkan pengamatannya terhadap seluruh peserta dan pengambil kebijakan, meskipun lebih melibatkan Gereja Ortodoks daripada Gereja Katolik akan tetapi Konferensi Misi Dunia di Edinburgh pada bulan Juni 1910, adalah salah satu peristiwa paling kreatif dalam sejarah panjang Gereja Kristen.²⁴ Keberhasilan konferensi Edinburg selanjutnya melahirkan Dewan Gereja Sedunia.
- b) Konferensi Willingen-Jerman, pada Tahun 1952.
Seperti yang telah dijelaskan di atas, Konferensi Willingen melahirkan konsep *Missio Dei* yang mengubah cara pandang misi dari misi gereja ke Misi Allah. Selain itu pada tahun ini banyak negara Asia mulai merdeka sehingga misi mulai tidak tergantung pada dunia barat melainkan mulai membangun gereja lokal.
- c) Konferensi Misi sedunia di Bangkok tahun 1973.
Dalam konferensi misi tahun 1973 Gereja mengusung tema mengenai

¹⁹ Ibid

²⁰ Kirsteen Kim, "Mission the Holy Spirit: The Holy Spirit in Indian Christian Theology," *ISPCK* (Delhi, 2003), 158-159.

²¹ Maria Aranzazu Aguado, "Companions in The Spirit-Companions in Mission: Reflection on Mission and Spirituality," *International Review of Mission* Volume 101, no. 1 (2012) 54.

²² Ibid

²³ George Mathew Nalunakkal, "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile: Called in Christ to be Reconciling and Healing Communities," *International Review of Mission*, Vol 94, no 372, January 2005, 7.

²⁴ Kenneth Rose, "Edinburgh 1910: Scottish Roots and Contemporary Challenges," *Theology in Scotland*, Volume XVII, no. 1 (2010), 5.

keselamatan yang holistik. Pada tahun ini negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin mulai menemukan ideologi dan bentuk negaranya maka berkaitan dengan tema keselamatan holistik Gereja universal memberi fokus pada keadilan sosial, pembangunan dan hak asasi manusia.

d) Melbourne pada tahun 1980

Gereja menegaskan kembali dasar teologi misi-*Missio Dei* yang telah tertulis dalam Dokumen Misi Ad Gentes, selain itu dalam konferensi ini Gereja masih berfokus pada kemiskinan, ketidakadilan dan keterlibatan gereja dalam perubahan sosial sebagai kelanjutan dari Konferensi Misi Dunia sebelumnya di Bangkok.

e) Konferensi Misi Sedunia yang tidak kalah penting adalah konferensi di Atena tahun 2005 yang mengusung tema “Datanglah Roh Kudus, penyembuhan dan rekonsiliasi.” Saat itu Gereja mulai menyadari bahwa banyak terjadi luka-luka di dunia maka melalui tema dalam konferensi ini Gereja secara tajam menyoroti mengenai misi dalam konteks rekonsiliasi, perdamaian, dan penyembuhan dalam konflik global

f) Konferensi misi sedunia di Edinburgh tahun 2010, konferensi ini merupakan peringatan 100 tahun konferensi pertama di Edinburgh. Dalam konferensi ini tema yang diusung adalah bersaksi bagi Kristus hari ini. pada tahun ini Gereja sudah menyadari perkembangan yang massive terjadi maka fokus dari konferensi ini adalah tentang digitalisasi, migrasi, perubahan budaya

g) Konferensi Misi Sedunia di Busan-Korea pada tahun 2013

Konferensi ini mengusung tema “Bersama Menuju Hidup: Misi dan Evangelisasi dalam Situasi yang Berubah.” Berkaitan tema ini tumbuh kesadaran dalam konferensi untuk memulai kerjasama antar disiplin ilmu dan semua yang berkehendak baik demi perkembangan misi.

h) Konferensi Misi di Arusha-Tanzania pada tahun 2018

Konferensi ini mengusung tema, “Bergerak dalam Roh Kudus: Dipanggil untuk transformasi pemuridan,” tema dari konferensi ini didasarkan pada Galatia 5:25, “Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh” Konferensi dengan setia mencari cara baru untuk menghidupi misi sebagai *Missio Dei* dan membiarkan diri dipimpin oleh Roh Kudus.

3. Tahun Rahmat Tuhan-Tahun Yubileum

Perayaan Yubileum Kristen berasal dari tradisi agama Yahudi. Perayaan ini pertama kali diceritakan dalam Kitab Imamat (25:10-14) bahwa hukum Musa menetapkan bahwa setiap tahun ke-50 diperingati sebagai Yobel—yaitu, tahun istirahat untuk tanah, pembebasan budak dan hak umum rakyat yang bertujuan untuk memulihkan kesetaraan dan mengurangi perbedaan jurang antara kaya dan miskin.

Berkaitan dengan tahun yobel ini, Kitab Ulangan (15:1-11) menambahkan mengenai penghapusan hutang. Selanjutnya ide mengenai tahun Yobel ini juga digemakan oleh nabi Yesaya (Yes 61:1-2), dan pada akhirnya Yesus mengutip kata-kata nabi Yesaya sebagai titik awal pelayanannya ketika ia menampilkan dirinya sebagai Sang Penggenap "tahun rahmat Tuhan" (Luk 4:18-19). Yubileum Kristen juga disebut tahun suci, bukan hanya karena dimulai dan diakhiri dengan tindakan liturgi suci, tetapi karena tujuannya adalah untuk mendorong supaya hidup dalam kekudusan, memperkuat iman, dan mendorong tindakan amal dan cinta persaudaraan.

Berkaitan dengan tahun yubileum tahun 2025 Paus menandai dengan *Bulla Spes non Confundit*.” Selanjutnya Paus Fransiskus mengatakan bahwa tanda pertama dalam dunia yang dilanda perang adalah keinginan untuk perdamaian, maka mereka yang menjadi pembawa damai akan disebut sebagai

anak-anak Allah.²⁵ Kebutuhan akan perdamaian menuntut kita untuk mengambil langkah konkret agar menjadi tanda dan harapan bagi orang-orang yang percaya.²⁶

Dengan kata lain, Paus mengatakan bahwa selama tahun yubileum kita dipanggil untuk menjadi tanda-tanda harapan yang nyata bagi saudara-saudari kita yang mengalami kesulitan dalam bentuk apapun. Paus juga menyerukan untuk mengembalikan harapan bagi para tahanan melalui amnesti, pengampunan, memperbaiki kondisi penjara dan penghapusan hukuman mati. Dengan demikian jelas bahwa menjadi tanda harapan bagi mereka yang papa adalah bukti datangnya tahun rahmat Tuhan/tahun yubileum.

4. Kaitan antara Teologi Misi KV II, Tema-tema Konferensi Misi Dunia dan Tahun Rahmat Tuhan

Perjalanan misi gereja akhirnya bermuara pada Konsili Vatikan II yang memberikan landasan misi sebagai *Missio Dei*. Misi sebagai *Missio Dei* jelas bertumpu pada inti dari misi yakni misteri inkarnasi yang dengannya Allah diperdamaikan dengan manusia dan seluruh ciptaan. Misteri inkarnasi juga memulihkan keadaan manusia kepada keadaan semula sebagai gambar Allah. Pemulihan manusia mencapai puncaknya ketika manusia dipersatukan dengan Allah Tritunggal melalui pembaptisan, dengan ini manusia diangkat sebagai anak Allah dan menerima tritugas Kristus sebagai imam, nabi dan Raja.

Selanjutnya, tema dalam konferensi misi sedunia selalu mencoba kembali kepada penghayatan yang kreatif mengenai misi sebagai *Missio Dei*. Empat tema terakhir dari konferensi misi sedunia mulai dari konferensi di Atena-Yunani tahun 2005 tentang penyembuhan dan rekonsiliasi, di Edinburgh tahun 2010 menjadi saksi bagi Kristus, di Busan-Korea tahun 2013 misi dan evangelisasi dalam situasi yang berubah, dan

konferensi misi sedunia baru-baru ini di Arusha-Tanzania bergerak dalam Roh: dipanggil kepada transformasi pemuridan, mempunyai benang merah dengan ide misi sebagai *Missio Dei* dan tahun rahmat Tuhan-tahun Yubileum.

Misi sebagai *Missio Dei* yang bertujuan memulihkan keadaan manusia sebagai gambar Allah, mendamaikan manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan melalui misteri inkarnasi dan menyatukan umat manusia yang percaya kepada Allah Tritunggal melalui pembaptisan dicoba dihayati dalam tema-tema konferensi misi sedunia. Gereja melalui konferensi misi mencoba untuk menyadari bahwa situasi dunia telah berubah, dunia membutuhkan saksi melalui tindakan menyembuhkan dan rekonsiliasi dan saat ini konferensi misi sedunia mengajak kita untuk menyadari gerakan Roh dengan menjadi murid yang transformatif. Kaitan antara misi sebagai *Missio Dei* menurut Konsili Vatikan II dan tema dalam konferensi misi sedunia perlu mendapatkan relevansinya agar tahun rahmat Tuhan sungguh datang di tahun yubileum ini. Bagi Lukas, misi yang di proklamirkan oleh Yesus tentang pembebasan total orang-orang yang tertindas, tertekan, tertindas dan tanpa harapan untuk pulih dan memberitakan kedatangan tahun rahmat Tuhan bukan hanya ruang lingkup misi tetapi tetapi sifat misi itu sendiri.²⁷

5. Relevansi Misi Untuk Mewujudkan Tahun Rahmat Tuhan dalam Dunia Kita Saat ini

Konferensi Misi Dunia di Busan-Korea menyebutkan bahwa dunia kita telah berubah, yang ditandai dengan massivenya mobilitas manusia. Tidak heran jika mobilitas manusia menjadi permasalahan universal seperti yang diungkapkan dalam pembukaan Dokumen Erga Migrantes Caritas Christi, “migrasi menciptakan ruang perpecahan dan beberapa problem dalam sudut pandang budaya, sosial, politik, religius dan ekonomi, dan religius.”²⁸

²⁵ AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 116 (*Spes Non Confundit*), 653.

²⁶ Ibid.

²⁷ Valerian Fernandes, “Biblical Foundation for Mission,” *Curitiba*, vol 10, no 3, hal 460-476, September-Desember 2018, 465.

²⁸ AAS 96 (2004), 762.

Selain massivenya mobilitas manusia, dunia kita juga ditandai dengan massivenya perkembangan media. Berkaitan dengan perkembangan media Gereja mencatat dalam dokumen *Redemptoris Missio* artikel 37, "Aeropagus pertama dunia modern adalah dunia komunikasi yang dapat menyatukan manusia dan menjadikannya "global village."²⁹ Media selain menyatukan mampu menembus batas ruang dan waktu, media juga membawa dampak perubahan pola relasi yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat, fragmentasi dalam keluarga, dll.

Menyimak perkembangan teologi misi dalam Konsili Vatikan II, tema-tema dalam konferensi misi dunia dan situasi dunia saat ini maka relevansi misi yang penulis tawarkan untuk mencapai tahun rahmat Tuhan/tahun yubileum adalah mengikuti Kristus sebagai agen rekonsiliasi dan mengikuti gerakan Roh sebagai Agen Misi dengan menjadi murid-murid yang transformatif dan menjadi tanda harapan bagi dunia yang sedang terluka. Adapun usulan yang ditawarkan sebagai relevansi adalah:

- a. Rekonsiliasi antara diri kita dan Allah sebagai dasar utama rekonsiliasi. Rekonsiliasi ini dapat dicapai dengan membangun relasi yang intim dengan Allah. Hanya dengan rekonsiliasi inilah identitas kita sebagai citra Allah dapat dipulihkan.
- b. Rekonsiliasi dengan diri sendiri yang memungkinkan kita untuk mempunyai rasa keutuhan diri-rasa diri yang otentik dan holistik.
- c. Rekonsiliasi dengan keluarga sebagai orang terdekat yang memiliki hubungan darah dan keluarga adalah gereja domestik yang saat ini banyak terluka karena situasi yang berubah secara massive.
- d. Rekonsiliasi dengan lingkungan dan situasi dunia. Rekonsiliasi ini penting mengingat lingkungan dan situasi dunia turut membentuk mentalitas kita

- e. Rekonsiliasi dengan seluruh ciptaan yang tak kalah penting karena dalam ciptaan juga terdapat gambar Allah.

Daftar Pustaka

Dokumen Gereja

- Bulla *Spes Non Confundit* (Pengharapan Tidak Mengecewakan), AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 116, 654-655.
- Dokumen Konsili Vatikan II Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa), AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 58 (1966), 948.
- Ensiklik *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 83 (1991), 284.
- Pedoman Pastoral *Erga Migrantes Caritas Christi* (Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi), AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 96 (2004), 762.

Artikel

- Aguado, Maria Aranzazu, "Companions in The Spirit-Companions in Mission: Reflection on Mission and Spirituality," *International Review of Mission* Volume 101, no. 1 (2012): 43-60.
- Dumitrescu, Cristian, "Mission Theology in the Old Testament: A New Paradigm," *Journal of Adventist Mission Studies*, Volume 4, no. 1 (2008): 51.
- Fernandes, Valerian, "Biblical Foundation for Mission," *Curitiba*, vol 10, no 3 (September-Desember 2018): 460-476.
- Kim, Kirsteen, "Mission the Holy Spirit: The Holy Spirit in Indian Christian Theology," *ISPCK* (Delhi, 2003:), 158-159.
- Maeland, Bard, "A free-wheeling the breath of life? Discerning the Missio Spiritus," *International Review of mission*, Volume 102, no. 2 (November 2013).
- Nalunakkal, George Mathew, "Come Holy Spirit, Heal and Reconcile: Called in Christ to be Reconciling and Healing Communities," *International Review of*

²⁹ AAS 83 (1991), 284.

Mission, Vol 94, no. 372, (January, 2005):
7-19.

Rose, Kenneth, “Edinburgh 1910: Scottish
Roots and Contemporary Challenges,”
Theology in Scotland, Volume XVII, no. 1
(2010): 5-21.

Sriwahyuni, Lina, “Perubahan Paradigma
Misi Dan Kesaksian Keluarga Kristiani di
Tengah Fenomena Misi Inter Gentes,”
Jurnal Lux et Sal 1(2), (2020), 105–116.

